

KONTEKSTUALISASI RUKUN ISLAM TERHADAP PILAR MODERASI BERAGAMA

Abdulloh Munir

Institut Agama Islam Negeri Kediri

munierircham@iainkediri.ac.id

Mohamad Johaeri Irhas

Universitas Darul Ulum Jombang

joecevheri@gmail.com

Abstract: The pillars of Islam can be contextualized into the practice of religious moderation as its pillars. The research objective is to reveal the meaning of the pillars of Islam as a pillar and form of religious moderation. The method is descriptive qualitative with data analysis techniques in the form of data reduction, data display and verification. The results show that shahadah can be sensed because it shows the obligation to live well in relationships with fellow human beings so that they think objectively, moderately and are able to consider all the consequences of what is sensed according to one's knowledge and experience. Prayer means that the existence of disputes or differences does not cause divisions in religion, but rather becomes a blessing in the socio-religious environment so that balance is created. Fasting is self-control in socializing in society to create a sense of security, unity and brotherhood among religious people. Zakat is a poverty alleviation concept for equal distribution

of welfare, forming unity and brotherhood. Haji indicates equality or egalitarianism before Allah SWT without having to look at position and social strata to achieve the goals of religious and social life in society, exemplified by sa'i and tawaf.

Keywords: Religious Moderation, Pillars, Pillars of Islam

Abstrak: Rukun Islam dapat dikontekstualkan ke dalam praktik moderasi beragama sebagai pilarnya. Tujuan penelitian adalah mengungkap makna rukun Islam sebagai pilar dan wujud moderasi beragama. Metodenya berupa deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data berupa reduksi data, data display dan verifikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa syahadat dapat diindera sebab menunjukkan kewajiban hidup baik berelasi dengan sesama manusia agar berpikiran objektif, moderat dan mampu mempertimbangan segala konsekuensi dari apa yang diindera sesuai pengetahuan dan pengalaman seseorang. Salat bermakna adanya perselisihan atau perbedaan tidak menyebabkan perpecahan dalam beragama, melainkan menjadi rahmat di lingkungan hidup sosial-agamanya agar tercipta keseimbangan. Puasa sebagai pengendalian diri dalam bersosial di masyarakat untuk menciptakan rasa aman, persatuan dan persaudaraan umat beragama. Zakat menjadi konsep pengentasan kemiskinan untuk pemerataan kesejahteraan, membentuk persatuan dan persaudaraan. Haji mengindikasikan adanya kesejajaran atau egaliter di hadapan Allah SWT tanpa harus memandang jabatan dan strata sosial untuk mencapai tujuan hidup beragama dan bersosial masyarakat dicontohkan melalui sa'i dan tawaf.

Kata Kunci : Moderasi Beragama, Pilar, Rukun Islam

Pendahuluan

Islam merupakan ketundukan, kepasrahan dan ketenangan yang disertai dengan konsepsi dan landasan utama nilai-nilai dan norma yang dirancang oleh Tuhan melalui manusia pilihan-Nya ¹. Tujuan utama dalam beragama Islam melalui implementasi nilai-nilai dan rukunnya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Namun rukun dan nilai-nilai

¹ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).

tersebut dapat menjadi lebih membumi jika mampu dikontekstualkan serta aplikatif sepanjang masa sesuai problematika zaman.

Rukun Islam menjadi landasan utama memiliki tuntunan yang kuat untuk penganutnya dengan menjadi hubungan manusia dengan Tuhannya serta utusan-Nya sebagai pondasi utama, serta tidak lepas dari nilai-nilai dalam menjaga dan memelihara akal pikiran manusia, jasmani-rohani, harta benda, keturunan dan hubungannya dengan lingkungan sekitar sebagai makhluk beragama dan sosial². Demikian itu, mendorong dan mengarahkan manusia untuk mempraktikkan nilai-nilai dan rukun agama dengan baik dan benar serta mengedepankan makna *rahmatan lil'alamin* sehingga Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad tidak dipahami sebagai Islam kalangan tertentu atau moderat.

Pemahaman landasan beragama setidaknya senada dengan pendapat Eric Fromm yang menyatakan bahwa agama merupakan sistem berfikir dan bertindak. Dengan kata lain, agama memiliki sistem berfikir dan bertindak, ada para pemeluknya dan ada kerangka orientasi dan objek penghambaan bagi pemeluknya³. Adapun landasan agama Islam jika dihubungkan dengan pendapat tersebut, mencakup pada tiga hal yang saling terkait atau tidak dapat dipisahkan, yaitu akidah, syariah dan muamalah.

Pemahaman Islam yang komprehensif melalui rukun Islam akan melahirkan umat beragama yang mampu memposisikan dirinya di mana pun berada, sehingga tidak menjadi sebuah ancaman bagi umat beragama lainnya, namun dapat menjadi pelengkap dalam kehidupan umat beragama yang baik. Disinilah, pentingnya rukun Islam yang selama ini kita ketahui untuk dikembangkan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan, seperti sosiologis, pendidikan dan lainnya, sehingga masyarakat umat beragama dalam dinamika kehidupannya mampu menerapkan rukun Islam yang humanis dan relevan dengan perkembangan zaman⁴.

Substansi rukun Islam mengenal hubungan hamba dan Tuhannya serta hamba dengan sesamanya memberikan pendidikan dan pemahaman mengenai bagaimana manusia dalam menjalankan tugas di bumi sebagai khalifah serta membangun kehidupan yang rukun, damai dan harmonis. Substansi inilah yang menciptakan moderasi Islam, yaitu mengimplementasikan Islam dan nilai-nilainya dengan mengutamakan

² M. Quraish Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 2* (Tangerang: Lentera Hati, 2022).

³ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019).

⁴ Amelia Hidayati, *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation* (Jakarta: Guepedia, 2020).

objektifitas dan berada pada sikap seimbang dalam menjawab tantangan dan problematika umat ⁵.

Moderasi Islam inilah yang benar-benar menunjukkan bagaimana para pemeluk agama mampu mengaktualkan hakikat beragama, baik bagi dirinya, dirinya dengan sesama dan dirinya dengan lingkungan sekitar. Moderasi juga mencerminkan bagaimana rukun Islam diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga adanya keseimbangan beragama yang tercermin dalam keberimbangan, toleransi, sikap adil, dan moderat⁶.

Sebagai contohnya sikap toleransi sebagai dasar dalam beragama sebab mencakup pada kesatuan dalam aspek ketuhanan dan wahyu-Nya, kesatuan terhadap Nabi yang diimaninya, tidak ada unsur paksaan dalam beragama dan adanya pengakuan terhadap agama lain ⁷. Dengan demikian, makna toleransi juga mencakup pada rukun Islam yang tak lepas dari penyaksian terhadap Allah dan Rasul-Nya serta ajara-ajaran agama secara vertikal dan horizontal. Ibda dan Andrian menyebutkan ciri orang moderat yaitu meyakini bahwa Islam benar, beriman dengan bukti merealisasikan syarat dan rukun Islam, menerima dan melaksana tradisi Islam, memudahkan orang lain dalam beragama, menghargai adanya perbedaan dan memiliki pemahaman yang baik mengenai sunnatullah dalam penciptaan ⁸.

Hasil penelitian Yasin, Thahit dan Harun (2022) menjelaskan bahwa pemahaman agama tidak hanya sebatas kepercayaan saja, melainkan adanya upaya secara maksimal untuk menerapkan keterbukaan, sinergi dan saling menerima antar agama ⁹. Berbeda dengan hasil penelitian Firmansyah (2021) yang menjelaskan bahwa pemahaman agama dalam moderasi Islam harus ditanamkan sejak dini dan bersifat doktrin Islam yang sudah mapan, seperti pemahaman terhadap Al-

⁵ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai KeIslamman Di Indonesia* (Bandung: Lekkas, 2021).

⁶ Ririn Kamilatul Fariha, Denna Ritonga, and Masykur, *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam* (Jakarta: Guepedia, 2021).

⁷ Sulaiman, *Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi Dan Pernikahan Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2020).

⁸ Hamidulloh Ibda and Andrian Gandi Wijanarko, *Kurikulum Moderasi Bergama Berbasis Nilai-Nilai Ahlusunah Waljamaah Annahdliyah* (Temanggung: UNISNU Temanggung Press, 2021).

⁹ Abdul Yasin, Lukman S Thahir, and Ubay Harun, "Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Hukum Islam," in *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIES 5.0)* (Palu: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokrama, 2022), 499–502.

Qur'an dan maknanya tanpa harus memperhatikan dan menerapkan keterbukan serta sinergi dengan ajaran agama lain ¹⁰.

Tentunya, pendapat Firmansyah melandasi bahwa moderasi tidak dapat dilepaskan dari penyerahan diri seorang hamba terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengikuti petunjuk wahyu yang diturunkan melalui Nabi-Nya dan kesiapan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam sebagai wujud pengaktualan terhadap rukun Islam di dalam kehidupan dan menjawab problematika umat dalam bingkai keadilan ¹¹.

Pengamalan ajaran Islam yang tersimpulkan dari rukun Islam mengajarkan bagaimana seorang pemeluk agama mampu berbaur dengan agama lain dan lingkungannya untuk menciptakan saling menghargai, menghormati dan kebersamaan ¹². Sebagai contoh kontekstualisasi syahadat tidak hanya sebatas pada formalitas dalam sebuah kata-kata saja, melainkan pemaknaannya harus mampu menciptakan kesalehan-kesalehan manusia yang dapat diinterpretasikan dengan kesalehan dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya ¹³.

Oleh sebab itu, kontekstualisasi ajaran dan nilai-nilai Islam yang terpusat pada rukun Islam sangat dibutuhkan saat ini, karena mampu membentuk pribadi muslim yang baik dan memberikan contoh baik bagi lingkungannya sehingga berlaku objektif, moderat serta menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama lain dan nilai kemanusiaan.

Hasil penelitian Rahman dan Muthahhari menunjukkan bahwa salat tidak hanya sebatas ibadah saja, melainkan dapat mengajarkan seseorang untuk peka dan peduli lingkungan, Saling menolong, dan menciptakan *amar makruf nahi munkar* ¹⁴. Dengan kata lain, salat sebagai bagian dari rukun Islam pun dapat dikontekstualkan agar pemaknaan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari fleksibel dan tidak sebatas hubungan manusia dengan Tuhannya saja, melainkan menjadikan maknanya lebih luas dan lebih bermanfaat bagi umat manusia.

Namun penelitian Tsalitsah hanya mengkontekstualkan makna rukun Islam sebatas dalam koridor umat Islam, artinya tidak secara luas

¹⁰ Dhimas Firmansyah, "Penerapan Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sifat Cinta Al-Qur'an Di TPA Imam As-Syafi'i Metro Timur," *Moderate: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 2 (2021): 77–92.

¹¹ Mutmainna, "Sikap Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Covid 19," in *Moderasi Beragama Antara Fakta Dan Cinta* (Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), 95.

¹² Khalid Rahmad and Aditia Muhammad Noor, *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme* (Malang: UB Press, 2020).

¹³ Yuli Ahmad Hambali and Dedi Slamet Riyadi, "Syahadat Sebagai Jalan Spiritual (Analisis Terhadap Nazham-Nazham Sayyid Umar Bin Ismail Bin Yahya)," *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 204–20.

¹⁴ Afzalur Rahman and Murtadha Muthahhari, *Energi Salat* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007).

untuk umat beragama lainnya sehingga masih terkesan kurang fleksibel¹⁵. Sebaliknya, secara terperinci dalam setiap aspek rukun Islam Ghafur menjelaskan makna rukun Islam secara kontekstual maupun spiritual¹⁶.

Oleh sebab itu, secara umum rukun Islam sebagai pedoman beragama menjadi rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari, karena tidak hanya dapat dipahami dan maknai secara tekstual atau lahirnya saja, melainkan dapat dipahami dan renungkan dalam tataran kontekstual atau makna yang tersembunyi. Dengan demikian, nilai-nilai dalam rukun Islam terus berkembang dan relevan sepanjang zaman. Berdasarkan hal ini, problematika umat beragama saat ini yang terus berkembang adalah masalah moderasi beragama.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, penulis berusaha untuk menguak dan menganalisa makna rukun Islam secara kontekstual yang tidak Islam sentris, namun dapat berkembang untuk seluruh umat beragama dan secara utuh belum ada yang menjelaskan secara detail makna kontekstual rukun Islam sebagai pilar moderasi beragama selama ini. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menjadikan Islam benar-benar *rahmatan lil 'alamin*.

Pembahasan

Makna Dan Wujud Rukun Islam Sebagai Pilar Moderasi Beragama

Beberapa makna rukun Islam sebagai pilar moderasi beragama secara detail berdasarkan hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut: pertama, dua kalimat syahadat sebagai pilar moderasi islam. Sebagaimana telah diketahui oleh masyarakat Islam secara luas, syahadat mencakup dua hal, yaitu syahadat tauhid berupa *asyhadu an laa ilaaha illallah* dan syahadat rasul berupa *asyhadu anna muhammadar rasuulullah*. Keduanya secara umum memberikan makna mendalam mengenai hubungan manusia terhadap Allah SWT dan sesama manusia¹⁷.

Pemaknaannya terkait dengan moderasi Islam dapat dipahami melalui pemikiran Said Hawwa mengenai makna *asyhadu* terlebih dahulu menjadi tiga pemahaman, yaitu melihat dengan mata kepala, mengungkapkan kesaksian atas apa yang diketahui berdasarkan indera

¹⁵ Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "Rukun Islam Dalam Kajian Tekstual Dan Kontekstual," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2020): 57–66.

¹⁶ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Spiritual Dan Kontekstual Syahadat Dan Shalat* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018).

¹⁷ Siti Johariyah, "Syahadat Membangun Visi Dan Misi Kehidupan," *Jurnal Ilmiah Islamic Resource* 17, no. 2 (2020): 143–61.

yang dimiliki, dan sumpah¹⁸. Ketiga hal ini mengindikasikan perlunya perenungan, analisis mendalam dan keyakinan dalam apa yang diketahui berdasarkan pengetahuan, indera maupun pengalaman untuk mengikrarkan bahwa segala sesuatu milik Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW.

Pemaknaan pertama makna *asyabdu* dapat dipahami bahwa manusia diajak untuk melihat segala bentuk fenomena di dunia sesuai cara pandang masing-masing, baik secara lahir melalui mata, maupun batin melalui hati dengan mengutamakan nilai-nilai Islam yang dapat diimplementasikan secara baik sehingga apa yang dilihat dan dinilai negatif, seperti problematika umat dapat disolusikan secara objektif dan adil untuk menyelesaikan permasalahan yang ada¹⁹.

Namun penglihatan dengan mata kepala sendiri dapat menjadi bukti bagaimana seseorang mengaplikasikan nilai-nilai Islam di tengah-tengah masyarakat. Sebagian mereka memahami Islam melalui pedoman Al-Qur'an dan hadis secara tekstual, sehingga tidak sedikit dari mereka berlaku ekstrim untuk menerapkan pemahamannya²⁰. Sebagian lainnya, memaknainya dengan kontekstual atau perpaduan antara tekstual dan kontekstual sehingga berusaha untuk mengharmoniskan antara redaksi Al-Qur'an dan hadis serta pemaknaannya hingga diimplementasikan ke tengah-tengah masyarakat agar objektif dan moderat²¹. Bahkan sebagian lainnya memahaminya secara kontekstual berdasarkan nalar dan pikirannya sendiri sehingga terkesan keluar dari nilai-nilai Islam yang dimaksud oleh mayoritas ulama, sehingga golongan ini dilabeli sebagai liberal.

Berdasarkan hasil pengejawantahan apa yang terlihat oleh mata serta analisis terhadap fenomena dan problematika masyarakat, tentunya mendorong umat muslim untuk bersikap dan berlaku moderat agar praktik beragama mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai strata sosial dan pendidikannya. Artinya, penglihatan lahir menjadi acuan utama yang mampu memahami fakta-fakta riil yang dihadapi dan selanjutnya menjadi data-data yang dapat diolah secara empiris dan faktual untuk ditindaklanjuti dalam sebuah kebijakan atau langkah-langkah strategis yang mencerminkan keadilan, moderat dan toleran antar umat beragama.

¹⁸ Badiatul Muchlisin Asti, *Tidak Semua Syabadat Diterima Allah* (Jakarta: PT Buku Kita, 2009).

¹⁹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Tobat Kembali Kepada Allah* (Depok: Gema Insani, 2006).

²⁰ Henri Ramdini, "Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual," *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, 2023.

²¹ M Solahudin, "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran AlQur'an," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 115–30.

Adapun maksud makna kedua, yaitu kesaksian berdasarkan indera dapat dipahami bagaimana seluruh indera yang dimiliki oleh manusia, khususnya panca indera dapat menjadi sarana untuk menciptakan kebajikan yang dapat diterima oleh dirinya dan manusia secara umum sebagai cara pandang dan praktik atas ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama yang telah dipahaminya selama ini²². Hal ini dapat dipahami bahwa manusia yang memiliki indera, maka dapat menjadikan indera tersebut sebagai hidayah atau petunjuk baginya dalam lingkungan di mana ia berada, indera tersebut dapat berkembang sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sehingga dapat menciptakan standar-standar pengukuran baik dan buruk sesuatu, menciptakan sikap-sikap toleran, kasih-sayang dan hal-hal positif lainnya²³.

Tentunya penggunaan indera ini dapat menyerap secara baik dan menganalisisnya antara sikap ekstrimisme dalam beragama, moderat dan liberal menjadi batasan-batasan inderawi yang dapat dilihat, dirasakan, dan dinalar sebaik mungkin untuk menciptakan pijakan dan sikap yang seimbang, objektif dan dapat diterima oleh kalangan umat beragama manapun²⁴.

Penalaran menggunakan indera ini juga memberikan jalan luas dan langkah-langkah strategis bagaimana nilai-nilai agama yang dianut oleh masing-masing umat beragama lebih membumi, tanpa adanya perasaan takut, tertekan maupun seenaknya sendiri dapat beragama karena kemajemukan masyarakat Indonesia dalam beragama, sehingga Islam melalui pemaknaan keduanya setidaknya dapat menjadi barometer dan pijakan kuat untuk mengimplementasikan ajarannya secara moderat²⁵.

Berdasarkan keduanya, yaitu apa yang dilihat dan apa yang dinalar oleh indera mampu menciptakan upaya merealisasikan tujuan ilahi dalam penciptaan manusia, yaitu menjadi umat pilihan dan yang terbaik secara amoral maupun spiritual, sehingga tidak hanya bermanfaat bagi seagamanya saja melainkan mampu menciptakan keseimbangan, moderasi serta kemanfaatan bagi lainnya²⁶.

Kemudian, pemaknaan yang ketiga adalah sumpah. Artinya, setiap muslim telah menambatkan dirinya pada Islam dengan konsekuensi memiliki sumpah yang tidak boleh dilanggar, sehingga segala bentuk

²² Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, *Islam Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Peradaban, 2023).

²³ Setiadi Ihsan, *Merancang Perjalanan Indah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

²⁴ Muhyiddin Ibn Arabi, *Mengenal Rabasia Shalat, Terj. Al-Futubat Al-Makkiyyah* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2022).

²⁵ Wiwi Dwi Daniyati, "Konsep Syahadatain Dan Konsekuensinya Dalam Kehidupan," *Tamadduni Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 200–211.

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Bandung: Mizan Publishing, 2021).

kemaksiatan atau pelanggaran dalam agama memiliki sanksi tersendiri berdasarkan tingkatannya, dan sebaliknya segala bentuk kebajikan atau hal-hal yang bernilai positif menjadikan muslim mendapatkan pahala ²⁷.

Sumpah inilah yang harus dimaknai untuk kebaikan bagi dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan agama sehingga berusaha untuk menciptakan keadilan dan kemaslahatan bagi semuanya. Dengan kata lain, sumpah tidak hanya dipahami secara lisan, tapi dipahami sebagai bentuk aplikasi atau konsekuensi dari sumpah tersebut ²⁸.

Singkatnya, makna melihat dilakukan dengan akal dan hati agar seseorang yang beragama mampu seimbang atau moderat dalam berpikir, bertindak dan memahami perasaan masyarakat dan lingkungan, sehingga tidak menciptakan kemudharatan atau kerusakan di muka bumi ²⁹. Kemudian kesaksian dengan lisannya merupakan kesaksian yang harus diikrarkan dan menjadi media untuk menetapkan hati serta beragama dengan baik. Adapun kesaksian yang dilandasi pada keyakinan sehingga tidak ada keragu-raguan sebagai makna sumpah tersebut adalah meyakini bahwa agama Islam sebagai agama panutan dan seluruh ajaran dan nilai-nilai agama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis tidak lain untuk menjadi agama *rahmatan lil 'alamin*. Dengan kata lain, Islam meletakkan dan memperhatikan secara seksama antara hak dan kewajiban yang dilandasi keseimbangan dan kemaslahaan umat ³⁰.

Dengan kata lain, makna syahadat secara umum tidak sebatas diucapkan oleh lisan namun harus mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan pada apa yang dilakukan oleh seorang hamba dilihat oleh Allah dan perlakuan hamba harus mampu memanusiakan manusia ³¹. Dengan demikian, praktik makna syahadat mampu menciptakan keseimbangan antar umat beragama sebab landasan utama umat Islam adanya *punishment* dan *reward* dalam beragama dan mempertimbangkan kemaslahatan individu dan umum secara bersama. Pemaknaan inilah yang menjadi pilar utama bahwa beragama mendorong pemeluknya bersikap moderat dan tidak mengganggu umat lainnya karena memiliki hubungan antar sesama manusia dan hubungan antar umat beragama.

²⁷ Suhari Abu Fatih, *Kandungan Kalimat Syahadat* (Karanganyar: Penerbit Intera dan Smart Media Prima, 2020).

²⁸ Ahmad, *Makna Syahadatain* (Jakarta: Guepedia, 2022).

²⁹ A Zaki Mubarak, *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan* (Tasikmalaya: CV Pustaka TURats Press, 2021).

³⁰ Nyayu Soraya, *Islam Dan Peradaban Melayu* (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020).

³¹ Abu Nur Ahmad Al-Khafi Anwar, *Jalan Syariat Hakikat Dalam Kalimat Syahadat* (Cirebon: Yayasan Doa Para Wali, 2021).

Pemaknaan syahadat selanjutnya berada pada kata *ilaah*, yaitu dapat dilihat dari derivasi kata kerjanya berupa *aliba-ya'lahu* yang berarti tenang atau tenteram bersamanya, sehingga berarti 'tidak ada yang dapat memberikan ketenangan dan ketenteraman kecuali Allah', dan berarti mohon perlindungan sehingga bermakna 'tidak ada yang dapat memberikan perlindungan kecuali Allah'³².

Bagi umat muslim, berpedoman kepada Allah melalui kitab suci-Nya merupakan langkah-langkah dalam menjalankan syariatnya untuk memperoleh ketenangan dan ketenteraman serta perlindungan. Selanjutnya, ketiga hal ini dapat dijawabantahkan oleh setiap muslim kepada sesama manusia di lingkungannya, sebab tujuan utama berpedoman kepada Allah adalah untuk mempercayai bahwa Islam agama damai, sedangkan perbedaan yang dituangkan dalam Al-Qur'an merupakan bentuk komunikasi, interaksi dan hubungan sesama manusia berdasarkan pedoman Allah untuk saling mengenal dan menciptakan kedamaian.

Kedua, keberagaman agama, budaya, suku/ ras, warna kulit di dunia mendorong untuk saling berkembang dan saling melengkapi satu sama lain sehingga cara memahami dan mempraktikkan ajaran agama adalah dengan mengedepankan makna perbedaan secara moderat dan damai sebagai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, dan ketiga, keimanan kepada Tuhan membutuhkan praktik untuk menjaga apa yang dimiliki manusia, termasuk kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun, sehingga kebudayaan ini perlu dilestarikan atas nama perintah Tuhan Yang Maha Esa bagi manusia sebagai khalifah di bumi dan pengelolanya untuk melestarikan bumi³³.

Selanjutnya, hakikat syahadat rasul "*asyhadu anna muhammadan rasulullaah*" adalah tidak ada manusia di muka bumi ini yang patut dicontoh, dipercaya, dan ditakuti selain Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa risalah dari Allah SWT³⁴. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dicontohkan oleh rasulullah tidak lain dalam rangka menuntun manusia untuk kebaikan dunia dan akhirat³⁵.

Pada konteks ini dapat dipahami bahwa prinsip moderasi beragama tidak lepas dari apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad sebagai suri tauladan sebagai mana diseutkan oleh Yusuf Qardhawi, yaitu:

³² Suhari Abu Fatih, *Kandungan Kalimat Syahadat* (Karanganyar: Intera dan Smart Media Prima, 2020).

³³ Lingvangling, *Moderasi Beragama Desa Campurdarat: Cara Pandang Masyarakat Secara Moderasi Melalui Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran Agama* (Jakarta: CV Anagraf Indonesia, 2022).

³⁴ Fuad Suyatman, *Serat Dakwah* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2018).

³⁵ Achmad Chodjim, *Syekh Siti Jenar* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014).

pertama, moderasi yang dimaksud mencerminkan sikap dan perilaku adil. Sebagaimana diketahui bahwa Nabi mengajarkan untuk berlaku netral, adil dan mengajarkan nilai-nilai keseimbangan³⁶.

Kedua, sikap dan perilaku menciptakan perasaan aman, damai dan nyaman. Nabi Saw mengajarkan bagaimana menciptakan aman dan damai antar umat beragama dengan tetap memperhatikan hak dan kewajiban masing-masing, dan ketiga, menyatukan dan menjadi titik temu antara dua kubu. Hal ini dicontohkan oleh Nabi Saw dengan tetap menghargai perbedaan dan mampu merangkul dan memberikan solusi terbaik antar dua kubu yang berselisih³⁷.

Kedua, hakikat salat sebagai pilar moderasi beragama adalah penghapusan rasa keakuan atau ego dan berserah diri jiwa dan raganya kepada Allah SWT. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia harus mampu menempatkan diri dan jangan terjerumus kepada rasa keakuan karena dapat menjadikannya merasa paling benar sendiri. Singkatnya salat dapat menjadi sarana muhasabah atau intropeksi diri dan menyadari dirinya sebagai seorang hamba yang masih memiliki banyak kekurangan³⁸.

Terjadinya perbedaan dalam gerakan salat, syarat dan rukun juga tidak menjadi perselisihan yang menyebabkan perpecahan umat Islam, melainkan hal itu menjadi sebuah rahmat bagi umat muslim dalam beragama. Hal ini dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam menyelesaikan segala permasalahan, termasuk penentuan waktu salat, dengan cara tidak membedakan antara satu sahabat dengan lainnya, kemanusiaan, persaudaraan dan keadilan dan relasi sosial, sehingga prinsip moderasi beragama benar-benar dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw³⁹.

Secara umum salat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar. Makna ini menunjukkan bahwa salat mendorong pelakunya untuk mengikuti apa yang menjadi tuntunan Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangannya, sehingga ketentuan yang berlaku terhadap hubungan antara manusia dengan manusia, manusia beragama satu sama lain, dan manusia dalam lingkungannya termasuk dalam tuntunan ini⁴⁰. Oleh karena itu, hakikat salat mampu mendorong untuk berlaku adil,

³⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Kalimat Fi Al-Washatiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimuhu* (Kairo: Dar El-Syuruq, 2011).

³⁷ Muhyiddin Mas Rida, "Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas" (Institut PTIQ, 2022).

³⁸ I Made Wiradnyana et al., *Geguritan Nurcaya Nursada: Karya Sastra Etnik Moderasi Hindu-Islam* (Badung: Nilacakra, 2023).

³⁹ Khoirul Anwar, *BerIslam Secara Moderat* (Semarang: CV. Lawwana, 2021).

⁴⁰ Istianah, "Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah," *Esoterik* 1, no. 1 (2015): 47–64.

tidak berlaku semena-mena atau kasar terhadap manusia lainnya dan selalu berlemah lembut dalam tutur kata dan perbuatannya.

Dengan esensi salat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan sesama manusia, dapat dipahami salat menjadi dorongan, contoh dan pembentukan diri untuk berlaku ihsan kepada siapapun, menjauhi perbuatan buruk duniawi dan mendorong manusia untuk memahami dirinya sebagai manusia yang harus mampu memanusiakan manusia, sehingga membentuk karakter diri bersikap moderat, adil dan memahami problematika di lingkungannya sebagai manusia sosial dan beragama secara baik dan objektif⁴¹.

Penerapan moderasi beragama sebagai salah satu dalam memaknai salat tersebut merupakan makna salat yang memiliki unsur ruhani sebab menunjukkan makna menghayati, merenungi dan memaknai segala bentuk perintah syariat yang tidak hanya bersifat ibadah mahdhah saja, melainkan kewajiban muslim terhadap dirinya, orang lain dan lingkungannya⁴². Dengan kata lain, salat memiliki makna dan unsur *tawazun* antara ruhani dan jasmani sebagai keterpaduan yang tidak sebatas bermakna ritual ibadah, namun mendorong untuk membentuk karakter muslim beriman dan ihsan dalam segala aspek kehidupannya⁴³.

Unsur *tawazun* atau seimbang di antaranya terlihat dari manfaat salat sebagaimana diungkapkan oleh Sazali bahwa salat mampu membentuk kedisiplinan, sehingga menghasilkan manusia yang dapat memegang prinsip dan semangat dalam usaha. Selain itu salah juga dapat memupuk rasa persaudaraan sebagaimana terlihat dari sikap untuk berjamaah, sama menghadap kiblat dan membentuk karakter sosial karena dapat saling bertegur sapa ketika hendak berjamaah⁴⁴. Dari sinilah terjadi keseimbangan antara diri seseorang dengan lainnya, toleransi terhadap sesama dan saling peduli.

Pemahaman salat sebagai pilar moderasi dapat dikontekstualkan menjadi tiga pilar moderasi beragama berupa: a) adanya keseimbangan antara kesiapan ibadah untuk memperoleh kebahagiaan akhirat dan kenikmatan duniawi berdasarkan keridhaan Allah SWT⁴⁵; ⁴⁶, b) sebagai

⁴¹ Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf Dan Ihsan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007).

⁴² Muhammad Basyrul Muvid, *Covid-19 Dalam Pusaran Moralitas Dan Spiritualitas* (Riau: Dotplus Publisher, 2020).

⁴³ Lukman Hakim, "Pembentukan Sikap Tawazun Pada Siswa Di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui Pembelajaran Pesantren" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021).

⁴⁴ Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani," *Jurnal Ilmu Dan Budaya* 40, no. 52 (2016): 5889–5907.

⁴⁵ (Makhdlori, 2023)

⁴⁶ Tobari, (2022)

wujud keseimbangan antara kebaikan atau nikmat yang berikan Allah kepada manusia dan membalasnya dengan berbuat baik sesama manusia sebagai wujud syukur dan menerapkan nilai-nilai kebaikan ⁴⁷, dan c) upaya menerapkan keseimbangan antara penciptaan dan pemeliharaan terhadap alam semesta yang telah diperintahkan oleh Allah SWT ⁴⁸.

Pilar moderasi beragama dalam salat juga dapat dipahami melalui pemaknaan surat Al-Isra: 110:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam salat dan janganlah (pula) merendakkannya dan usahakan jalan tengah di antara kedua itu” (Q.S. Al-Isra: 110)”.

Praktik salat yang dilakukan Nabi Saw karena mengeraskan suaranya mendapatkan teguran dan celaan dari kaum musyrik Mekah sebab dinilai mengganggu sehingga mereka mencela Allah SWT dan Nabi Saw pembawa risalah atau wahyu, sehingga Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai jawaban untuk berbuat moderat terhadap orang lain meskipun berbeda agama dari segi beribadah khususnya ⁴⁹. Bahkan dalam redaksi lain sebagaimana riwayat Muhammad bin Sirin menjelaskan bahwa Abu Bakar melirihkan bacaan salat dan sebaliknya Umar bin Khattab mengeraskan bacaannya sehingga ayat ini turun untuk membaca bacaan salat secara moderat (tidak keras dan tidak lirih).

Praktik membaca secara moderat tersebut merupakan contoh kecil dalam memahami nilai-nilai agama tanpa harus menyinggung kepercayaan atau agama lain, dalam hal ini kaum musyrik, sehingga diharapkan tercipta kenyamanan dan keamanan antar umat beragama. Jika contoh kecil ini menjadi cerminan dalam beragama, bagaimana dalam hal-hal besar yang menunjukkan adanya perbedaan antara satu agama dengan lainnya. Tentunya hal yang kecil saja menjadi perhatian Islam yang tercermin dalam praktik salat, maka salat tersebut dapat menjadi cerminan untuk menunjukkan bagaimana moderasi beragama diaplikasikan dalam kegiatan umat beragama dan perbedaan-perbedaan dalam beragama selama ini. Disinilah unsur toleransi (*tasamuh*) dalam mempraktikkan ajaran Islam, yaitu salat.

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2020).

⁴⁸ Mohammad Al-Farabi, “Moderasi Beragama Dalam Ajaran Islam,” 2023, <https://medankota.kemenag.go.id/?p=426>.

⁴⁹ Akhmad Supriadi, Hamdanah, and Ajahari, *Islam Jalan Tengah Membumikan Spirit Moderasi Beragama Di Bumi Tambun Bungai* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022).

Ketiga, puasa sebagai pilar moderasi beragama. Puasa dalam hal ini tidak hanya dipah ami sekedar menahan makan dan minum mulai dari terbit fajar siddiq sampai terbenam matahari, melainkan memaknainya dengan menjaga anggota tubuh manusia baik lahir maupun batin dari segala hal yang dilarang oleh agama. Tentunya diantaranya dipahami dengan tidak berlaku semena-mena kepada orang lain untuk berkata atau harus menjaga lisan, adanya intropeksi diri hakikat puasa baik bagi diri sendiri maupun manusia lainnya agar dapat memanusiakan manusia, bermurah hati kepada orang lain dan tidak menghabiskan waktunya kecuali untuk melakukan kebaikan⁵⁰.

Untuk memahami pemaknaan puasa sebagai pilar moderasi beragama, maka tidak hanya sebatas dalam fikih Islam saja, melainkan menahan diri dari permusuhan sesama umat muslim, sesama umat bermasyarakat dan bernegara dan sesama manusia untuk membentuk dan menumbuhkan persaudaraan dan kasih sayang sesama manusia meskipun berbeda agama dan keyakinan. Dengan kata lain, puasa dapat menjadi pilar jika memaknai puasa adalah pengendalian diri terhadap jiwa hewani yang ada dalam diri manusia karena cenderung memberontak dan sulit ditaklukkan sehingga dapat merugikan kepada diri dan orang lain.

Jiwa hewani dan pengendalian diri merupakan hal utama yang menjadi perhatian dalam puasa, sebab hal itu berpotensi merusak dan mempengaruhi jelek kepada orang lain, terutama dalam beragama baik sesama umat beragama Islam, maupun lainnya. Hal ini disebabkan jiwa hewani yang sulit diatur, bahkan tidak mau diatur dan mengikuti hawa nafsu serta keinginan sendiri sehingga tidak memperdulikan orang lain, terlebih yang tidak seagama dengannya.

Melalui sarana puasa sebagai pilar moderasi, umat Islam diarahkan untuk memahami hakikatnya dalam kegiatan sehari-hari dan hidup berdampingan bersama umat beragama lainnya. Nilai-nilai Islami yang diusung untuk menciptakan kegiatan yang bernilai agama menjadi landasan utama agar kegiatan atau amal perbuatan yang dilakukan diterima oleh Allah SWT.

Pemaknaan puasa dijelaskan juga oleh Burhanudin bahwa puasa tidak sebatas ritual jasmani, melainkan mewujudkan persaudaraan sosial sesama manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, jika puasa menjadi pilar moderasi beragama karena memaknainya sebagai upaya-upaya untuk

⁵⁰ Muhammad Anis Sumaji and Muhammad Najmuddin Zuhdi, *Masalah Puasa* (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2008).

menahan, mencegah dan tidak melakukan perbuatan tercela dalam bentuk apapun dan kepada siapapun ⁵¹.

Praktik moderasi beragama yang bersumber dari puasa dilandasi atas tujuan puasa adalah agar menjadi orang-orang yang bertakwa. Takwa yang dimaksud berarti secara luas, tidak hanya sebatas dalam tataran agama Islam, namun mengandung arti melindungi, memelihara, dan jujur kepada sendiri maupun orang lain sehingga aktivitas yang jalannya senantiasa memelihara persatuan dan kesatuan serta bersikap toleransi terhadap orang lain, bahkan umat beragama sebab merasa dirinya selalu diawasi oleh Tuhan sehingga harus mampu menerapkan nilai-nilai Islam kepada dirinya dan orang lain.

Praktik dari takwa terkait dengan moderasi beragama terlihat dari bagaimana seseorang mampu melindungi dirinya dan manusia lain agar tidak terjerumus dari hal-hal yang dibenci Allah SWT, sehingga mampu bersikap objektif, adil, toleransi dan tidak mudah menyalahkan orang lain sebab takwa juga memiliki unsur pengendalian diri ⁵². Tentunya, pengendalian diri yang dimaksud adalah pengendalian diri terhadap hal-hal yang terkait dengan diri individu seperti mengendalikan nafsu, maupun pengendalian diri dalam bersosial, komunikasi dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Keempat, relasi zakat sebagai pilar moderasi beragama. Zakat menjadi upaya moderasi beragama agar para penerima zakat dapat merasakan keindahan dan kebaikan nilai-nilai mulia yang diterapkan Islam, sebagai contoh seorang muallaf berhak menerima zakat dengan tujuan agar hatinya lunak sehingga dapat menerima Islam serta mampu memperkuat keimanannya ⁵³. Di sinilah, zakat mampu memberikan solusi universalitas kemanusiaan yang harus diwujudkan dalam segi mengentaskan kemiskinan, kesenjangan ekonomi, bahkan kepentingan sosial-agama secara umum ⁵⁴.

Dengan kata lain, terjadinya kesenjangan di tengah-tengah masyarakat banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, sehingga zakat menjadi solusi dalam pendorong roda ekonomi masyarakat yang berujung pada pengembangan dan peningkatan moderasi beragama ⁵⁵. Hal ini tak lain, sebab Islam memperhatikan umat muslim yang masih memiliki

⁵¹ Shabri Shaleh Anwar, *Ramadhan Dan Pembangkit Esensi Insan* (Pasuruan: Indragiri TM, 2014).

⁵² Abdul Jawwad Ash-Shawi, *Terapi Puasa* (Jakarta: Penerbit Republika, 2006).

⁵³ Helmi Basri, *Muwaznah Dan Moderasi Islam* (Jakarta: Guepedia, 2020).

⁵⁴ Mibtadin and Wakhid Sugiyarto, *Ormas, KeIslaman Dan KeIndonesiaan* (Klaten: Lakeisha, 2019).

⁵⁵ Misroh Sulaswari, *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Bergama Di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2021).

kekurangan atau kelemahan dari segi ekonomi agar memiliki nilai sama di hadapan syariat Islam dalam peluang untuk membangun ekonomi agar sejahtera melalui zakat.

Pemberlakuan zakat di tengah-tengah masyarakat menunjukkan upaya dalam kemanusiaan. Hal ini sebagaimana diketahui pengelolaan zakat harus disalurkan secara tepat sasaran untuk menciptakan kemaslahatan umat Islam dalam mengharmoniskan nilai-nilai agama kepada pemeluknya sehingga merasa ternaungi dan diperhatikan oleh ajaran-ajaran Islam⁵⁶.

Pemahaman implementasi zakat terkait dengan pilar moderasi, tidak hanya dipahami zakat yang berkewajiban setahun sekali yaitu zakat fitrah, namun di dalamnya juga ada zakat profesi dan zakat maal yang lebih mengarahkan kepada upaya-upaya untuk memberikan keringanan beban hidup kepada para dhuafa, fakir dan miskin dalam lingkup persaudaraan sesama umat muslim.

Demikian itu, zakat tidak hanya sekedar ibadah antara hamba dan Tuhannya saja, melainkan menerapkan prinsip kemanusiaan dengan memberikan kebahagiaan kepada kaum dhuafa dan yang berhak untuk membentuk dan menciptakan kasih sayang atau cinta kasih dan menerapkan perlakuan baik kepada sesama umat muslim meskipun berbeda latar belakang pendidikan, suku, budaya dan lainnya.

Selanjutnya, dari zakat juga dapat menciptakan persaudaraan sesama muslim. Hal ini secara otomatis, para penerima zakat merasa diperhatikan oleh masyarakat sekitar atau sesama muslim sehingga timbul dalam dirinya merasa menjadi saudara seiman. Tentunya hal ini menjadikan sesama muslim mampererat persatuan dan persaudaraan.

Tidak hanya itu, kontekstual menunjukkan keberadaan si kaya atau orang yang mengeluarkan zakat mampu tergerah hati dan jiwanya untuk membantu dan memperhatikan yang lemah agar merasakan apa yang si kaya rasakan, sehingga terciptalah sebuah keseimbangan antara si kaya dan si miskin untuk merasakan nikmat yang Allah SWT berikan⁵⁷. Efek keseimbangan ini merupakan sebuah keseimbangan antara hal-hal yang bersifat duniawi dengan ruhani, penerapan dalil naqli dengan realitas yang menggiring akal untuk menerapkan zakat sebaik mungkin.

Kelima, pilar moderasi beragama dalam ibadah haji. Haji tidak hanya dipahami sebatas ibadah mahdhah saja, namun serangkaian pekerjaan atau aktivitas haji dapat dipahami untuk menunjukkan adanya moderasi beragama. Pertama, pada penggunaan pakaian ihram, baik yang

⁵⁶ Qodariah Barkah et al., *Fikih Zakat* (Jakarta: Prenada Media Group, 2020).

⁵⁷ Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, *Kupas Tuntas Hakikat Rezeki* (Saudi: Dar El-Nadwa, 2019).

digunakan seorang pejabat, raja, maupun rakyat jelata seluruhnya menggunakan pakaian ihram putih yang tak berjahit. Artinya, kesetaraan sosial dan derajat di hadapan Allah sama, kecuali dari segi ketakwaannya dan mendorong manusia untuk tidak sombong, merasa hebat sendiri, dan ingin dipuji oleh orang lain⁵⁸.

Berdasarkan hal ini, menunjukkan bahwa dalam beragama manusia memiliki kedudukan sama di hadapan Tuhannya masing-masing dan tidak melihat manusia dari segi strata sosial, jabatan maupun hal-hal yang bersifat materi atau duniawi, namun menunjukkan pada nilai-nilai manusia yang baik adalah manusia yang saleh di hadapan Tuhan yang diyakini masing-masing, sehingga tidak perlu adanya saling menyalahkan antara satu sama lain, melainkan membutuhkan egaliter sesama manusia sosial, berdinamika dan beragama.

Kedua, pelaksanaan wukuf memberikan suri tauladan bahwa manusia harus mampu meninggalkan segala urusan duniawinya dan harus mampu merenungi segala bentuk kesalahannya di masa lalu untuk diperbaiki, serta bertaubat kepada Allah swt. Pemahaman ini sekaligus memberikan gambaran bahwa tidak boleh untuk berbuat buruk kepada penganut agama lain sebab kepercayaan yang berbeda tidak menunjukkan bahwa perbedaan tersebut sebuah kesalahan melainkan sebuah rahmat. Dengan kata lain, “bagimu agamamu dan bagiku agamaku” artinya selama kesalehan dalam beragama tercipta maka hal-hal yang bersifat duniawi yang mengarah kepada negatif akan terkikis habis dalam diri umat beragama.

Seseorang yang benar-benar memahami ajaran-ajaran Islam, maka tidak akan mengusik penganut agama lain, bahkan menjadikannya sebagai saudara setanah air yang berupaya untuk menerapkan keadilan bersama untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan sesama umat manusia beragama.

Ketiga, thawaf dapat dipahami sebagai keselarasan dalam pergerakan, sistematis dan teratur. Namun lebih dari itu, manusia yang melakukan dari berbagai negara, suku, warna kulit dan kebudayaan yang berbeda-beda semua. Hal ini membuktikan adanya penerapan keseimbangan dalam menjalankan nilai-nilai agama, saling menghormati satu sama lain meskipun berbeda-beda, dan menunjukkan *musawah* persamaan dalam umat beragama.

Pemaknaan ini jika dipahami, maka bagi orang yang telah berhaji, ia akan memandang umat beragama lain memiliki ketentuan ibadah masing-masing yang tidak boleh diganggu oleh orang lain, sebab

⁵⁸ Abu Nur Ahmad Al-Khafi Anwar, *Jalan Syariat Hakikat Dalam Ibadah Haji* (Jakarta: Yayasan Doa Para Wali, 2022).

menunjukkan pengabdian dirinya untuk memanjatkan doa, ibadah dan hajat kepada tuhan dengan gerakan-gerakan tertentu yang teratur sebagaimana tawaf dilakukan sesuai ketentuannya.

Keempat, sa'i mengisyaratkan sebuah tugas manusia untuk selalu berikhtiar atau berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT semata. Usaha yang dimaksud adalah usaha-usaha untuk menemukan tujuan hidup manusia di dunia ini. Ia tidak lepas dari lingkungannya yang senantiasa memperhatikan dan menilainya serta menjadi faktor pendukung atau bahkan penghambatnya untuk mencapai tujuan hidup tersebut.

Oleh sebab itu, sa'i ini mengisyaratkan bagaimana umat beragama harus aktif dan produktif di tengah-tengah lingkungannya sebagaimana kisah perjuangan Siti Maryam untuk anaknya, tidak hanya sebab beragama Islam saja, namun dilandasi atas pengamalan nilai-nilai Islam yang mengajarkan pada usaha untuk dinamis dan produktif. Dengan demikian, umat Islam mampu menciptakan interelasi di tengah masyarakat dan mampu menjalani dan menghadapi segala problematikanya, menyikapi setiap permasalahan, dan mampu mengambil kebijakan yang bertujuan untuk kemaslahatan umat, tidak hanya sebatas umat Islam saja.

Penutup

Pemaknaan syahadat adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya, diwujudkan tidak sebatas batin melainkan inderawi dengan mengedepankan sisi kemanusiaan sebagai makhluk sosial dan beragama sehingga mengedepankan persatuan, toleransi dan keadilan. Salat menunjukkan adanya perbedaan sebagai rahmat bukan perselisihan yang menyebabkan perpecahan umat. Zakat dimaknai dalam wujud mengentaskan kemiskinan sebagai bentuk pemerataan kesejahteraan dan persatuan serta persaudaraan terhadap kaum dhuafa. Puasa mengarahkan manusia untuk bersosial tinggi dan mengendalikan diri untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan serta persatuan umat muslim khususnya, dan umat beragama secara umum. Haji mengajarkan kesejajaran atau egaliter di hadapan Allah SWT tanpa harus memandang jabatan dan strata sosial untuk mencapai tujuan hidup beragama dan bersosial masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad. *Makna Syahadatain*. Jakarta: Guepedia, 2022.
- Al-Farabi, Mohammad. “Moderasi Beragama Dalam Ajaran Islam,” 2023. <https://medankota.kemenag.go.id/?p=426>.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Tobat Kembali Kepada Allah*. Depok: Gema Insani, 2006.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kalimat Fi Al-Washatiyah Al-Islamiyah Wa Ma'alimuhu*. Kairo: Dar El-Syuruq, 2011.
- Anwar, Abu Nur Ahmad Al-Khafi. *Jalan Syariat Hakikat Dalam Ibadah Haji*. Jakarta: Yayasan Doa Para Wali, 2022.
- . *Jalan Syariat Hakikat Dalam Kalimat Syahadat*. Cirebon: Yayasan Doa Para Wali, 2021.
- Anwar, Khoirul. *BerIslam Secara Moderat*. Semarang: CV. Lawwana, 2021.
- Anwar, Shabri Shaleh. *Ramadhan Dan Pembangkit Esensi Insan*. Pasuruan: Indragiri TM, 2014.
- As-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Kupas Tuntas Hakikat Rezeki*. Saudi: Dar El-Nadwa, 2019.
- Ash-Shawi, Abdul Jawwad. *Terapi Puasa*. Jakarta: Penerbit Republika, 2006.
- Asti, Badiatul Muchlisin. *Tidak Semua Syahadat Diterima Allah*. Jakarta: PT Buku Kita, 2009.
- Barkah, Qodariah, Peny Cahaya Azwari, Saprida, and Zuul Fitriani Umari. *Fikih Zakat*. Jakarta: Prenada Media Group, 2020.
- Basri, Helmi. *Muwazanaah Dan Moderasi Islam*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Chodjim, Achmad. *Syekh Siti Jenar*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Daniyati, Wiwi Dwi. “Konsep Syahadatain Dan Konsekuensinya Dalam Kehidupan.” *Tamadduni Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2022): 200–211.
- Farihah, Ririn Kamilatul, Denna Ritonga, and Masykur. *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Fatih, Suhari Abu. *Kandungan Kalimat Syahadat*. Karanganyar: Penerbit

- Intera dan Smart Media Prima, 2020.
- . *Kandungan Kalimat Syahadat*. Karanganyar: Intera dan Smart Media Prima, 2020.
- Firmansyah, Dhimas. “Penerapan Moderasi Beragama Dalam Menanamkan Sifat Cinta Al-Qur’an Di TPA Imam As-Syafi’I Metro Timur.” *Moderate: Jurnal Moderasi Beragama Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 2 (2021): 77–92.
- Ghafur, Waryono Abdul. *Tafsir Rukun Islam: Menyelami Makna Spiritual Dan Kontekstual Syahadat Dan Shalat*. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018.
- Hakim, Lukman. “Pembentukan Sikap Tawazun Pada Siswa Di SMP Al-Kautsar Banyuwangi Melalui Pembelajaran Pesantren.” UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Hambali, Yuli Ahmad, and Dedi Slamet Riyadi. “Syahadat Sebagai Jalan Spiritual (Analisis Terhadap Nazham-Nazham Sayyid Umar Bin Ismail Bin Yahya).” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 204–20.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Hidayati, Amelia. *Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Para Z Generation*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Ibda, Hamidulloh, and Andrian Gandi Wijanarko. *Kurikulum Moderasi Bergama Berbasis Nilai-Nilai Ablussunah Waljamaah Annahdliyah*. Temanggung: UNISNU Temanggung Press, 2021.
- Ibn Arabi, Muhyiddin. *Mengenal Rahasia Shalat, Terj, Al-Futubat Al-Makiyyah*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2022.
- Ihsan, Setiadi. *Merancang Perjalanan Indah*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Istianah. “Shalat Sebagai Perjalanan Ruhani Menuju Allah.” *Esoterik* 1, no. 1 (2015): 47–64.
- Johariyah, Siti. “Syahadat Membangun Visi Dan Misi Kehidupan.” *Jurnal Ilmiah Islamic Resource* 17, no. 2 (2020): 143–61.
- Kabbani, Muhammad Hisyam. *Tasawuf Dan Ihsan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Lingvangling. *Moderasi Beragama Desa Campurdarat: Cara Pandang Masyarakat Secara Moderasi Melalui Pemahaman Dan Pengamalan Ajaran Agama*. Jakarta: CV Anagraf Indonesia, 2022.

- Makhdlori, Muhammad. *Shalat Dhuba*. Yogyakarta: Diva Press, 2023.
- Mibtadin, and Wakhid Sugiyarto. *Ormas, KeIslaman Dan KeIndonesiaan*. Klaten: Lakeisha, 2019.
- Mubarak, A Zaki. *Kontekstualisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Berbagai Sendi Kehidupan*. Tasikmalaya: CV Pustaka TURats Press, 2021.
- Mutmainna. “Sikap Moderasi Bergama Di Tengah Pandemi Covid 19.” In *Moderasi Beragama Antara Fakta Dan Cinta*, 95. Makassar: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Covid-19 Dalam Pusaran Moralitas Dan Spiritualitas*. Riau: Dotplus Publisher, 2020.
- Rahmad, Khalid, and Aditia Muhammad Noor. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Malang: UB Press, 2020.
- Rahman, Afzalur, and Murtadha Muthahhari. *Energi Salat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Bandung: Mizan Publishing, 2021.
- Ramdini, Henri. “Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual.” *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, 2023.
- Rida, Muhyiddin Mas. “Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur’an Dalam Kurikulum 2013 PAI Jenjang Menengah Atas.” Institut PTIQ, 2022.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai KeIslaman Di Indonesia*. Bandung: Lekkass, 2021.
- Sazali. “Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani.” *Jurnal Ilmu Dan Budaya* 40, no. 52 (2016): 5889–5907.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. *Islam Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Peradaban, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Hidup Bersama Al-Qur’an 2*. Tangerang: Lentera Hati, 2022.
- Solahudin, M. “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran AlQur’an.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 115–30.
- Soraya, Nyayu. *Islam Dan Peradaban Melayu*. Banten: Desanta Muliavisitama, 2020.

- Suharto, Babun. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Sulaiman. *Pendidikan Masyarakat: Moderasi, Literasi Dan Pernikahan Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Sulaswari, Misroh. *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Bergama Di Tengah Pluralitas Masyarakat*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Sumaji, Muhammad Anis, and Muhammad Najmuddin Zuhdi. *Masalah Puasa*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2008.
- Supriadi, Akhmad, Hamdanah, and Ajahari. *Islam Jalan Tengah Membumikan Spirit Moderasi Beragama Di Bumi Tambun Bungai*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2022.
- Suyatman, Fuad. *Serat Dakwah*. Yogyakarta: Pandiva Buku, 2018.
- Tobari. *Manajemen Diri Untuk Kebahagiaan Dunia Akhirat*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatuts. "Rukun Islam Dalam Kajian Tekstual Dan Kontekstual." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2020): 57–66.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Wiradnyana, I Made, I Wayan Putra Adi Subawa, I Komang Aryani Arnata, and Ida Bagus Arya Lawa Manuaba. *Geguritan Nurchaya Nursada: Karya Sastra Etnik Moderasi Hindu-Islam*. Badung: Nilacakra, 2023.
- Yasin, Abdul, Lukman S Thahir, and Ubay Harun. "Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Hukum Islam." In *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 499–502. Palu: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokrama, 2022.